

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang berperan penting untuk pembangunan bangsa dikarenakan dapat membentuk kualitas sumber daya. Hak pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang berwawasan luas, kritis, dan mampu bersaing pada skala nasional maupun mancanegara. Namun, sistem pendidikan Indonesia masih mengalami tantangan berupa ketimpangan akses pendidikan dan masih rendahnya keberlanjutan studi ke jenjang perguruan tinggi. Situasi ini menggambarkan perlu adanya kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya (Maskar et al., 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 19 bahwa pendidikan tinggi merupakan tahap pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, serta doktor, yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan tinggi (BPK, 2003).

Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Mendikisaintek) Prof. Brian Yulianto, Ph.D, menyatakan berdasarkan dengan pertemuan beberapa rektor PTN dan PTS yang terjadi saat ini jumlah calon pendaftar mahasiswa mengalami penurunan. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa lapangan kerja semakin menurun. Sehingga, kebutuhan tenaga kerja terampil, berpengetahuan, dan berpendidikan tinggi pun menurun. Perguruan tinggi diharapkan mampu

mendorong peningkatan jumlah lulusan sarjana dan pascasarjana. Agar Indonesia mampu memanfaatkan potensi sumberdaya dan menjadi negara yang kompetitif di era teknologi global (Andriyani, 2025). Keberagaman jenjang pendidikan mencerminkan bahwa program pendidikan tinggi bertujuan untuk mencapai kualitas sumber daya manusia sesuai dengan keahlian dan spesialisasi bidang ilmu tertentu. Hal ini menunjukkan pendidikan tinggi tidak hanya sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan menengah, tetapi sebagai tempat dibentuknya kompetensi yang terstruktur sesuai dengan pengembangan keilmuan pada tuntutan peluang pada dunia kerja (Handayani et al., 2024). Pada jenjang pendidikan SMA proses pembelajaran masih bersifat teoritis dari berbagai ilmu pengetahuan secara umum. Sementara itu, perguruan tinggi memiliki tujuan yang berbeda dikarenakan lebih memfokuskan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat spesifik dengan bidang studi yang ditekuni oleh mahasiswa (Nugroho et al., 2024).

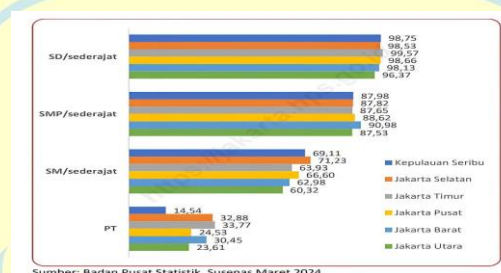
Provinsi/Negara	SD Sederajat	SMP Sederajat	SMA Sederajat	Perguruan Tinggi
DKI Jakarta	98.47 %	87.55%	69.90%	31.30%
Indonesia	97.34%	82.11%	69.8%	27.84%

Gambar 1. 1 Data BPS Angka Partisipasi Murni di Perkotaan Menurut Provinsi dan Jenjang Pendidikan 2025

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan data BPS tahun 2025 terkait angka partisipasi murni pendidikan perguruan tinggi Indonesia relatif rendah di 27,84 persen. Persentase ini menggambarkan hanya sebagian kecil penduduk yang telah menamatkan

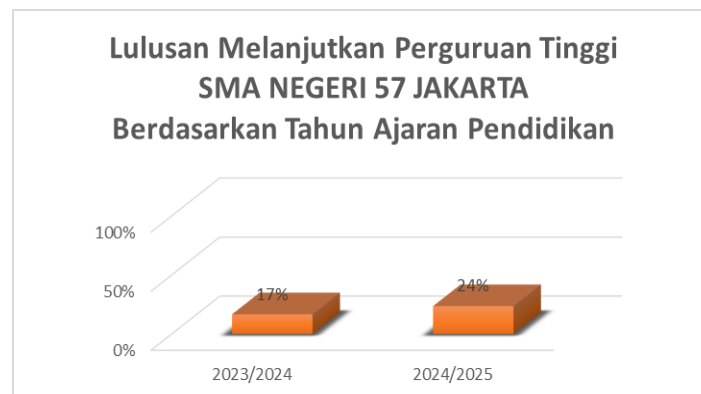
pendidikan menengah melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi. Pada DKI Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia tercatat lulusan SMA/SMK sederajat sebesar 69,90 persen namun, lulusan perguruan tinggi hanya tercatat sebesar 31,30 persen. Kondisi ini mencerminkan bahwa terjadi kesenjangan angka persentase yang cukup signifikan antara lulusan sekolah menengah dengan lulusan perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik, 2025).



Gambar 1. 2 Angka Partisipasi DKI Jakarta Murni Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2024

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (2024)

Data BPS DKI Jakarta yang dirilis pada Agustus tahun 2025 juga terdapat kesenjangan terkait persentase lulusan sekolah menengah dengan lulusan perguruan tinggi. Wilayah administratif Jakarta Barat pada grafik menunjukkan wilayah dengan tingkat kesenjangan yang relatif rendah dibandingkan dengan wilayah administratif kota Jakarta lainnya. Hal ini mendeskripsikan bahwa Jakarta Barat masih berada pada kategori rendah terkait tingkat partisipasi pendidikan tinggi. Perbedaan persentase pada tiap wilayah mencerminkan adanya ketimpangan dalam akses pendidikan tinggi antar wilayah di DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik, 2024).



**Gambar 1. 3 Data Lulusan Melanjutkan Perguruan Tinggi SMA Negeri 57 Jakarta
Berdasarkan Tahun Ajaran Pendidikan**

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Peneliti melakukan penelusuran data pada salah satu sekolah menengah atas Jakarta Barat saat menjalani program PKM di SMA Negeri 57 Jakarta. Data lulusan SMA Negeri 57 Jakarta yang melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi pada tahun ajaran pendidikan 2023/2024 sebesar 17 persen, sementara itu tahun ajaran pendidikan 2024/2025 sebesar 24 persen. Angka persentase memang mengalami peningkatan namun, angka tersebut masih dalam kategori relatif rendah dari keseluruhan lulusannya. Hal ini menggambarkan adanya fenomena terkait minat dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi pada sekolah tersebut.



Gambar 1. 4 Data Hasil Pra Penelitian Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

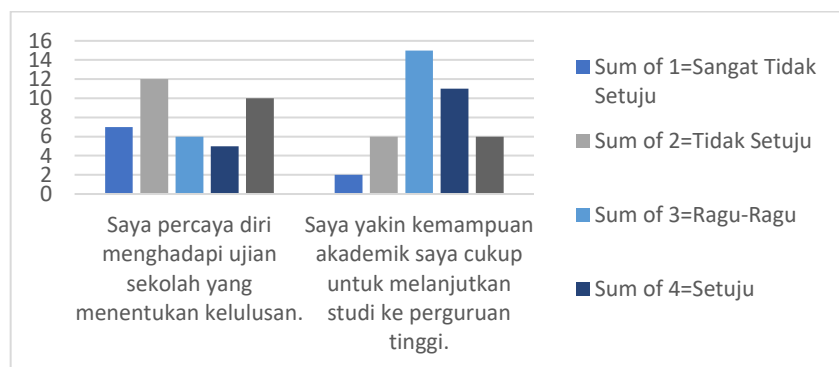
Hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada SMA Negeri 57 Jakarta kepada 40 siswa sebagai responden. Data diatas menunjukkan hasil yang beragam terkait minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada grafik jawaban dari responden sebesar 22,5 persen menyatakan Sangat Tidak Setuju, sebesar 27,5 persen menyatakan Tidak Setuju, sebesar 22,5 persen menyatakan Ragu-ragu, sebesar 15 persen menyatakan Setuju, dan sebesar 12,5 persen menyatakan Sangat Setuju. Distribusi data mendeskripsikan bahwa kelompok hasil responden didominasi kategori “Tidak Setuju”. Hal ini mengindikasikan masih banyak siswa yang belum memiliki niat maupun perencanaan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kategori siswa “Ragu-Ragu” pun terbilang cukup besar yang mencerminkan bahwa siswa masih dalam tahap kebimbangan dalam menentukan arah pendidikan selanjutnya.

Minat atau niat seorang individu dalam melakukan suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu, *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control* berlandaskan pendapat Icek Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior*. *Attitude toward the behavior* merupakan penilaian individu terhadap suatu perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku sebagai fungsi dari keyakinan mengenai kemungkinan dari perilaku tersebut. *Subjective norm* terdiri atas dua jenis yaitu, *injunctive* dan *descriptive*. *Injunctive* adalah pemikiran probabilitas dari pihak eksternal tertentu seperti, keluarga, teman, guru, rekan kerja yang memberikan dukungan untuk melakukan suatu perilaku yang sedang dipertimbangkan. Sementara itu, *descriptive* adalah keyakinan tentang

pengalaman pihak eksternal itu juga melakukan perilaku tersebut. Kedua jenis keyakinan ini berkontribusi terhadap keseluruhan rujukan sosial yang dirasakan untuk melakukan perilaku tersebut. *Perceived behavioral control* merupakan keyakinan dalam diri seorang individu dalam melakukan suatu perilaku. Artinya, sikap yang positif dan norma subjektif yang mendukung akan menghasilkan niat perilaku yang positif. Jika individu meyakini bahwa mereka mampu melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2020).

Proses menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Efikasi diri adalah salah satu faktor internal dalam mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas akademik dan menghadapi tantangan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Efikasi diri terbentuk melalui pengalaman belajar dan capaian keberhasilan sebelumnya yang kemudian membentuk persepsi kompetensi diri. Siswa dengan tingkat efikasi tinggi cenderung memiliki kepercayaan terhadap kapasitas akademiknya serta menunjukkan ketekunan, keberanian, dan daya juang yang kuat dalam mengambil keputusan. Sehingga, hal tersebut dapat berimplikasi positif dalam meningkatkan minat melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi (Herlina et al., 2024).

Intelligentia - Wignitas



Gambar 1. 5 Data Hasil Pra Penelitian Efikasi Diri

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Data tersebut merupakan hasil pra penelitian terhadap 40 siswa kelas XI SMA Negeri 57 Jakarta. Pada pernyataan mengenai kepercayaan diri menghadapi ujian kelulusan, mayoritas siswa menyatakan tidak setuju sebesar 30 persen sedangkan, siswa yang menyatakan sangat setuju sebesar 25 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri menghadapi ujian sekolah. Sementara itu, pada pernyataan tentang keyakinan terhadap kemampuan akademik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sebagian besar siswa berada pada kategori ragu-ragu sebesar 37,5 persen, selanjutnya siswa yang menyatakan setuju sebesar 27,5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan akademiknya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Sosial ekonomi keluarga berperan penting dalam menentukan ketersediaan berbagai sumber daya yang mendukung pendidikan, seperti kemampuan finansial, akses terhadap informasi mengenai pendidikan tinggi, serta

dukungan dan harapan pendidikan dari orang tua. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang baik umumnya mampu memberikan fasilitas belajar, motivasi, dan dukungan sosial yang lebih memadai kepada anak. Dukungan tersebut dapat membantu siswa dalam membangun pandangan yang lebih positif terhadap masa depannya termasuk memiliki tujuan pendidikan dan karier yang lebih jelas. Adanya dukungan ekonomi dan lingkungan keluarga yang mendukung siswa cenderung lebih optimis dan percaya diri, serta memiliki dorongan yang lebih besar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi demi mencapai cita-cita yang diinginkan (Ridatama, 2022).

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kepulauan Seribu	3,63	3,86	3,67	3,47	3,49
Jakarta Selatan	78,22	81,50	81,11	71,90	70,60
Jakarta Timur	122,93	125,37	126,63	124,22	121,52
Jakarta Pusat	41,92	45,10	44,72	42,78	42,33
Jakarta Barat	110,95	113,37	112,18	109,49	106,48
Jakarta Utara	123,66	132,73	123,73	125,98	120,51
Jakarta Barat	110,95	113,37	112,18	109,49	106,48
Jakarta Utara	123,66	132,73	133,73	125,98	120,51
DKI Jakarta	480,86	501,92	502,04	477,83	464,93

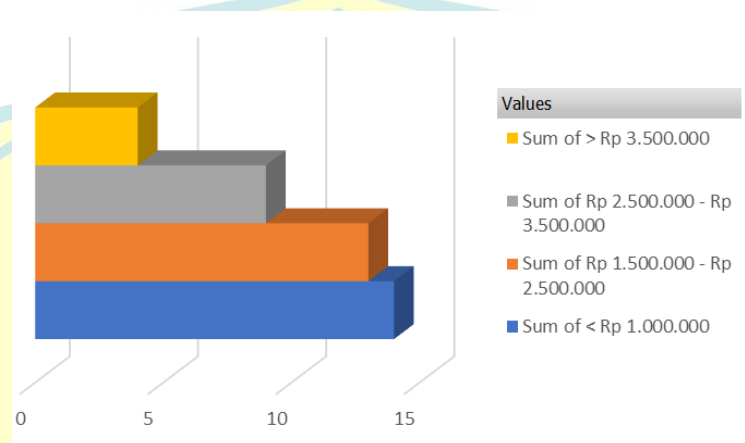
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta

Gambar 1. 6 Data BPS Tingkat Kemiskinan Penduduk DKI Jakarta Tahun 2020-2024

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (2024)

Data BPS DKI Jakarta tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan keterbatasan ekonomi mengalami perubahan yang fluktuatif. Jumlah penduduk ekonomi rendah di Jakarta Barat meningkat dari 110,95 ribu jiwa pada 2020 menjadi 113,37 ribu jiwa pada 2021 akibat dampak pascapandemi. Namun, angka tersebut terus menurun menjadi 112,18 ribu jiwa tahun 2022, 109,49

ribu jiwa pada 2023, dan 106,48 ribu jiwa di tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan jumlah masyarakat dengan keterbatasan ekonomi masih cukup banyak. Dapat diartikan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga masih menjadi tantangan yang dapat memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024).



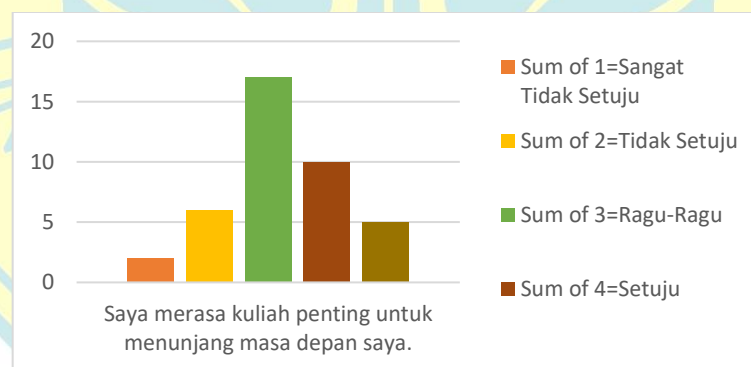
Gambar 1. 7 Data Hasil Pra Penelitian Pendapatan Orangtua Siswa

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan grafik hasil pra penelitian di SMA Negeri 57 Jakarta Barat mayoritas siswa berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Rata-rata pendapatan keluarga sebesar kurang dari Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 per bulan. Data ini menunjukkan keluarga dengan pendapatan diatas Rp 3.500.000 paling sedikit jumlahnya. Hal ini mendeskripsikan bahwa sebagian besar siswa berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ekonomi tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan serta menentukan minat mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Keterbatasan ekonomi sering kali menimbulkan kekhawatiran terkait biaya pendidikan bagi sebagian siswa memilih untuk bekerja setelah lulus sekolah. Selain

itu, rendahnya dukungan finansial dapat memengaruhi keyakinan siswa dalam merencanakan masa depan pendidikan mereka.

Individu perlu memiliki tujuan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam hal ini, orientasi masa diperlukan agar dapat mengetahui langkah-langkah dalam mencapai tujuan masa depan. Orientasi masa merupakan gambaran kognitif individu terhadap perencanaan, harapan, serta komitmen untuk kehidupan yang ingin dicapai pada masa mendatang. Penelitian ini berkaitan dengan tujuan masa depan siswa setelah lulus dari sekolah menengah atas. Orientasi masa depan diposisikan sebagai penghubung antara efikasi diri dan sosial ekonomi keluarga dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Siswa dengan perencanaan dan masa depan yang kuat cenderung menunjukkan komitmen serta motivasi lebih tinggi dalam menempuh pendidikan tinggi (Herlina et al., 2024).



Gambar 1. 8 Data Hasil Pra Penelitian Orientasi Masa Depan

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data hasil pra penelitian pada 40 siswa kelas XI SMA Negeri 57 Jakarta tentang pentingnya kuliah untuk menunjang masa depan. Data tersebut menunjukkan sebagian besar siswa memilih kategori “ragu-ragu” dengan persentase sebesar 35 persen. Hal ini menggambarkan bahwa orientasi masa depan

siswa terkait pentingnya kuliah masih belum optimal. Kondisi tersebut mendeskripsikan masih terdapat banyak siswa yang belum memiliki keyakinan kuat mengenai pentingnya pendidikan tinggi dalam menunjang masa depan. Fenomena tersebut dapat menjadi perhatian karena orientasi masa depan memiliki peranan penting dalam membantu siswa menentukan arah, tujuan, serta langkah yang akan diambil untuk mencapai cita-cita di masa mendatang.

Menurut penelitian terdahulu oleh Dewi (2024) bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap minat siswa kelas XII SMA Adhyaksa 1 Jambi dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto* dengan populasi penelitian seluruh siswa kelas XII SMA Adhyaksa 1 Jambi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel efikasi diri dan dukungan orang tua berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian Herlina et al. (2024) menunjukkan bahwa potensi diri, orientasi masa depan, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan melanjutkan studi. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan pendidikan tidak terlepas dari kesiapan pribadi dan konteks lingkungan yang mendukung. Namun, penelitian ini masih fokus pada pengaruh langsung antar variabel untuk pengambilan keputusan di satu program studi tertentu. Sehingga, belum mengkaji khusus minat melanjutkan studi perguruan tinggi. Penelitian

tersebut masih menggunakan konstruk potensi diri yang bersifat umum dan tidak secara spesifik efikasi diri sebagai mekanisme psikologis mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian Zhu et al. (2025) dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi orientasi masa depan mahasiswa. Tujuannya adalah menganalisis pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap orientasi masa depan dengan modal psikologis sebagai mediator. Data diperoleh dari 162 mahasiswa melalui kuesioner dan dianalisis untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap orientasi masa depan mahasiswa melalui modal psikologis sebagai mediator penuh. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh langsung status sosial ekonomi, sedangkan penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan efikasi diri dan status sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui orientasi masa depan sebagai variabel mediasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Torres et al. (2024) bertujuan mengkaji peran keterlibatan sekolah dalam orientasi masa depan dan efikasi diri akademik siswa. Populasi penelitian ini 323 siswa SMA di Kanada menggunakan menggunakan desain deskriptif korelasional dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan orientasi masa depan berpengaruh positif dan signifikan dengan keterlibatan sekolah. Namun, penelitian tersebut terbatas hanya meneliti keterlibatan sekolah. Penelitian ini memberikan kebaruan dalam menguji minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan

efikasi diri dan sosial ekonomi keluarga melalui orientasi masa depan sebagai penghubung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rokhim (2022) bertujuan mengkaji pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa SMA PGRI 1 Pati. Populasi penelitian ini siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orangtua berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi. Sedangkan, efikasi diri berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan. Hasil tersebut mendeskripsikan adanya ketidakkonsistenan temuan mengenai faktor yang memengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji kembali pengaruh efikasi diri dan kondisi sosial ekonomi orang tua pada konteks sekolah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan dalam kajian sebelumnya yang cenderung menguji potensi diri, orientasi masa depan, dan faktor lingkungan secara terpisah tanpa mekanisme mediasi, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal secara simultan membentuk minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Kesenjangan utama yang ditemukan adalah belum adanya penelitian yang memposisikan orientasi masa depan sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan efikasi diri sebagai faktor psikologis, sosial ekonomi keluarga sebagai faktor struktural, dan orientasi masa

depan sebagai mediator dalam satu model holistik. Penelitian berfokus pada siswa kelas XI SMA Negeri Jakarta Barat dengan pendekatan kuantitatif dan analisis jalur (path analysis), sehingga diharapkan memberikan kontribusi empiris yang lebih integratif dalam memahami proses terbentuknya minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

1.2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
- 2) Apakah sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
- 3) Apakah orientasi masa depan berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
- 4) Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap orientasi masa depan?
- 5) Apakah sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap orientasi masa depan?
- 6) Apakah efikasi diri melalui orientasi masa depan berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
- 7) Apakah sosial ekonomi keluarga melalui orientasi masa depan berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan menunjukkan tujuan penelitian ini menghitung dan menganalisis, sebagai berikut :

- 1) Pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
- 2) Pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
- 3) Pengaruh orientasi masa terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
- 4) Pengaruh efikasi diri terhadap orientasi masa depan.
- 5) Pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap orientasi masa depan.
- 6) Pengaruh efikasi diri melalui orientasi masa depan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
- 7) Pengaruh sosial ekonomi keluarga melalui orientasi masa depan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut dijelaskan, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
- 2) Memperluas dan memperkaya kajian teoretis mengenai peran efikasi diri sebagai faktor psikologis internal serta sosial ekonomi keluarga sebagai faktor struktural eksternal dalam membentuk minat pendidikan siswa, dengan mempertimbangkan orientasi masa depan sebagai mekanisme mediasi.
- 3) Menyajikan bukti empiris yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan faktor internal, eksternal, dan kognitif-motivational dalam menjelaskan proses terbentuknya minat melanjutkan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya efikasi diri dan perencanaan masa depan dalam menentukan pilihan pendidikan, serta menyadari pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan studi, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan ketepatan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan keluarga, baik dalam bentuk motivasi, fasilitas, maupun dukungan finansial, dalam membentuk orientasi masa depan dan minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program bimbingan dan konseling, penguatan karakter, serta strategi peningkatan efikasi diri siswa dengan tetap mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi keluarga, guna mendorong peningkatan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembanding bagi studi selanjutnya yang mengkaji pengaruh efikasi diri dan sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan studi, serta sebagai dasar pengembangan penelitian dengan penambahan variabel, pendekatan metodologis, maupun konteks yang lebih luas.